

**PERSEPSI PETANI TERHADAP ASURANSI PERTANIAN
SEBAGAI UPAYA MEMINIMALKAN RISIKO GAGAL PANEN DI LAHAN SAWAH
(Studi Kasus Petani Padi Di Kabupaten OKI Sumatera Selatan)**

***PERCEPTION OF FARMERS ON AGRICULTURAL INSURANCE
AS THE EFFORTS TO MINIMIZE THE RISK OF HARVEST IN THE FARM LAND
(Case Study of Rice Farmers in OKI District of South Sumatra)***

Nurilla Elysa Putri*, Muhammad Yamin, Eries Anggraini, Ary Hayati

Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

*Penulis korespondensi: nurilla@unsri.ac.id

ABSTRACT

Agricultural insurance is one solution for farmers to minimize the risk of crop failure. The condition of climate change, especially flooding that occurs in paddy fields, of course requires an effort to minimize the risk of crop failure for farmers, one of the efforts that have been made is to provide agricultural insurance for farmers. In Ogan Komering Ilir (OKI) Regency this agricultural insurance program has been implemented. Therefore research or study is needed on farmers' perceptions of agricultural insurance as an effort to minimize the risk of crop failure, so the purpose of this study is to measure farmers' perceptions of agricultural insurance as an effort to minimize the risk of crop failure in rice fields. Identify what factors support and hinder the implementation of insurance and formulate recommendations for developing agricultural insurance that can be done. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi Petani terhadap asuransi Pertanian secara umum sangat baik. Indikator yang masih perlu diperbaiki adalah sosialisasi asuransi pertanian yang baru dilakukan satu kali serta perbaikan pada jumlah klaim asuransi yang diajukan petani baik dari lamanya waktu pembayaran maupun dalam jumlah klaim yang dibayarkan. Rekomendasi pengembangan program yang diprioritaskan agar asuransi pertanian dapat berkelanjutan adalah kegiatan sosialisasi secara berkala dari pihak perusahaan penyediaan asuransi pertanian, pemilahan tingkat premi dan klaim berdasarkan tipologi lahan, peninjauan langsung oleh pihak asuransi saat ada klaim yang diajukan petani sehingga lebih objektif.

Keywords: *Perception, Agricultural Insurance, Risk, Harvest Failure, Rice Field*

ABSTRAK

Asuransi pertanian merupakan salah satu solusi bagi petani untuk meminimalkan risiko akibat gagal panen. Kondisi perubahan iklim khususnya banjir yang terjadi di lahan sawah ini tentunya memerlukan upaya dalam meminimalkan resiko gagal panen bagi petani, salah satu upaya yang sudah dilakukan adalah memberikan asuransi pertanian bagi petani. Di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) program asuransi pertanian ini sudah dijalankan. Oleh karena itu diperlukan penelitian atau kajian tentang persepsi petani terhadap asuransi pertanian sebagai

upaya meminimalkan resiko gagal panen, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengukur persepsi petani terhadap asuransi pertanian sebagai upaya meminimalkan resiko gagal panen dilahan sawah. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan asuransi serta merumuskan rekomendasi pengembangan asuransi pertanian yang dapat dilakukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi Petani terhadap asuransi Pertanian secara umum sangat baik. Indikator yang masih perlu diperbaiki adalah sosialisasi asuransi pertanian yang baru dilakukan satu kali serta perbaikan pada jumlah klaim asuransi yang diajukan petani baik dari lamanya waktu pembayaran maupun dalam jumlah klaim yang dibayarkan. Rekomendasi pengembangan program yang diprioritaskan agar asuransi pertanian dapat berkelanjutan adalah kegiatan sosialisasi secara berkala dari pihak perusahaan penyediaan asuransi pertanian, pemilahan tingkat premi dan klaim berdasarkan tipologi lahan, peninjauan langsung oleh pihak asuransi saat ada klaim yang diajukan petani sehingga lebih objektif.

Kata kunci : Persepsi, Asuransi Pertanian, Risiko, Gagal panen, Lahan Sawah

PENDAHULUAN

Kondisi perubahan iklim khususnya banjir yang terjadi dilahan sawah ini tentunya memerlukan upaya dalam meminimalkan resiko gagal panen bagi petani, salah satu upaya yang sudah dilakukan adalah memberikan asuransi pertanian bagi petani. Kehilangan hasil saat panen merupakan permasalahan yang dihadapi petani dilahan sawah, salah satunya adalah bencana banjir akibat adanya perubahan iklim. Banjir di lahan sawah seringkali mengaibatkan kerugian baik gagal tanam maupun gagal panen bagi petani sawah. Permasalahan ini perlu diberikan solusi agar tidak terjadi penurunan hasil produksi dan penurunan pendapatan petani. Untuk mendukung keberlanjutan program asuransi pertanian dan memberikan arahan pengembangannya maka diperlukan adanya penelitian atau kajian tentang persepsi petani terhadap asuransi pertanian sebagai upaya meminimalkan resiko gagal panen. Sebagian besar penelitian seperti yang dilakukan oleh Townsend dan Morduch (1991) di India, Alderman dan Garcia (1992) di Pakistan, Deaton (1992) dan Udry (1990) di Nigeria menyatakan bahwa menolak model jaminan penuh (*full insurance model*), namun banyak hasil penelitian menyatakan tetap konsisten pada beberapa tingkat *risk-sharing*. Menurut Morduch (1992) bahwa kendala modal potensial rumahatangga ditunjukkan dengan diversifikasi usahatani dibandingkan rumahtangga lain karena untuk mengurangi risiko.

Pemberian program Asuransi Pertanian sudah mulai dilaksanakan dan hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk meminimalkan resiko kehilangan hasil panen. Akan tetapi program ini belum dilakukan di semua daerah dan lokasi sawah yang mengalami banjir, saat ini yang baru melaksanakan salah satunya adalah di Kabupten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selata. Secara umum, tujuan asuransi pertanian adalah untuk (1) menstabilkan pendapatan petani melalui pengurangan tingkat kerugian akibat kehilangan hasil, (2) mendorong petani mengadopsi teknologi usahatani agar lebih produktif dan efisien, dan (3) mengurangi risiko yang dihadapi lembaga perkreditan serta meningkatkan akses petani ke lembaga tersebut (Nurmanaf et al, 2007:5; Sumaryanto dan Nurmanaf, 2007:94; PASEKP, 2009:17; Supartoyo dan Kasmianti, t.t.:2).

Oleh karena Asuransi Pertanian di Sumatera Selatan relatif baru, maka untuk mengembangkan Asuransi Petani perlu digali persepsi petani yang ikut asuransi tersebut. Menurut Leavit (dalam Sobur, 2003:445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan

atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi (*perception*) adalah proses pembentukan kesan, yang sering menjadi dasar bagi tindakan masyarakat (Putri, 2015). Mahul dan Stutley (2010) dalam FAO (2011:21-22) mempertanyakan efektivitas asuransi pertanian apabila diterapkan secara terpisah dengan layanan pertanian lainnya seperti pelatihan dan penyuluhan, penyediaan faktor produksi tepat waktu (benih, pupuk dan pestisida) serta saluran pemasaran produk-produk pertanian yang efisien. Tingginya biaya untuk mensubsidi program asuransi pertanian juga sudah diingatkan oleh Siamwalla dan Valdes (1986) dalam Hazell et al (1986:117).

Sehingga diperlukan kajian atau penelitian yang dapat membantu rumahtangga petani melakukan upaya meminimalkan risiko akibat terjadinya banjir pada lahan usaha tani sawah melalui Asuransi Pertanian. Dari uraian diatas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi petani terhadap asuransi pertanian sebagai upaya meminimalkan risiko gagal panen dilahan sawah. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mengukur persepsi petani terhadap asuransi pertanian sebagai upaya meminimalkan resiko gagal panen di lahan sawah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, wilayah penelitian dipilih dengan cara sengaja (*purposive*) yaitu Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan karena provinsi tersebut telah melaksanakan asuransi pertanian dan juga sekaligus merupakan lumbung pangan. Dengan demikian hasil penelitian ini akan lebih bermanfaat karena dilakukan di daerah yang menjadi andalan nasional dalam penyediaan pangan. Daerah pertanian yang akan diambil sebagai contoh juga dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria sebagai wilayah lumbung pangan provinsi Sumatera Selatan dan areal persawahannya terkena bencana banjir yang telah mengikuti asuransi pertanian. Upaya adaptasi berupa asuransi pertanian untuk meminimalkan kerugian hasil panen akibat terjadinya bencana banjir karena adanya perubahan iklim memerlukan strategi dalam pengelolaan dan meminimalkan risiko agar rumahtangga petani mampu memiliki ketahanan ekonomi dari sumber pendapatan yang berkelanjutan ditengah bencana banjir akibat perubahan iklim sehingga dapat menjadi instrumen bagi pengambil kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan. Secara keseluruhan kegiatan penelitian dilaksanakan selama 7 bulan, yang dimulai bulan Juni 2018 dan berakhir hingga bulan Desember 2018.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei (Mantra, 1998; Sugiyono, 2009), menjelaskan bahwa metode penelitian survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu daerah dengan menggunakan sampel yang mewakili populasi. Metode survei digunakan untuk mengungkapkan masalah-masalah ataupun mendapatkan kebenaran tentang keadaan maupun praktek-praktek yang tengah berlangsung. Namun demikian analisisnya dilakukan masing-masing sejalan dengan metode penelitiannya.

Metode penarikan sampel wilayah yang digunakan adalah metode penarikan contoh yang dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) terhadap terhadap wilayah penelitian. Sedangkan penentuan sampel petani dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Adapun unit analisis (*sample frame*) dalam penelitian ini adalah petani padi yang sawahnya mengalami bencana banjir akibat perubahan iklim. Pada penelitian ini akan diambil

sampel sebanyak 30 orang dengan kata lain jumlah sampel *proportionate* di dua desa di wilayah Sumatera Selatan yang terkena banjir pada lahan sawah. Dengan asumsi sample adalah homogen. Selain itu akan digali informasi dari instansi atau lembaga/pemerintah setempat yang berkaitan dengan penelitian ini. Supaya mendapatkan informasi yang menyeluruh maka akan dipilih secara sengaja tokoh-tokoh formal maupun nonformal untuk mewakili populasi yang memenuhi kriteria tersebut sebagai sumber informasi (*key informan*).

Data yang dikumpulkan akan diolah secara kuantitatif menggunakan perhitungan matematis dan statistik serta konsep penghitungan sesuai kajian yang kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil yang didapat dalam bentuk uraian yang sistematis. Metode analisis data yang dikumpulkan melalui kuisioner diperiksa ulang 10 % diantaranya untuk uji validitas dan reabilitas sehingga lebih diyakini kebenarannya. Sedangkan data sekunder dicek silang antar beberapa sumber data, dan setelah itu baru diedit dan disusun secara tabulatif dan dikelompokkan sesuai dengan jenis data serta tujuan penelitian. Data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

Interval Kelas:

Untuk mengukur persepsi petani terhadap asuransi pertanian sebagai upaya meminimalkan resiko gagal panen dilahan sawah dilakukan pengukuran persepsi dengan menggunakan interval kelas (skoring). Data yang diperoleh dari lapangan diolah dengan berbagai cara. Data yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap asuransi pertanian akan diukur dengan skala ordinal berdasarkan penilaian skor yaitu;

skor 1 untuk kategori tidak baik

skor 2 untuk kategori kurang baik

skor 3 untuk kategori baik

skor 4 untuk kategori sangat baik

Setelah pemberian skor data kemudian ditransformasikan kedalam indeks indikator. Rumus tranformasi yaitu:

$$\text{Nilai Index} = \frac{100}{\text{jumlah skor max} - \text{jumlah skor min}} \times (\text{jumlah skor dicapai} - \text{jumlah skor min.})$$

Nilai indeks indikator berada pada selang nilai 0 – 100. Kriteria penilaiannya dibagi kedalam empat klasifikasi dengan panjang interval= $100-0/4 = 25,00$. Interval skor dan konversi, serta kriterianya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Interval dan kriteria Skor

Nilai skor	Interval skor	Interval konversi	Kriteria
1	1,00 - 1,75	0,00 - 25,00	Tidak Baik
2	1,76 – 2,50	25,01 - 50,00	Kurang Baik
3	2,51 - 3,25	50,01 - 75,00	Baik
4	3,26 – 4,00	75,01 - 100,00	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Program Asuransi Pertanian di Desa Karang Agung

Program Asuransi Pertanian yang dikaji dalam penelitian ini adalah asuransi pertanian yang di ikuti oleh Gapoktan Karang Agung Makmur di Desa Karang Agung Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. Gapoktan ini terdiri dari 13 Kelompok tani, dan mulai

mengikuti program Asuransi Pertanian seja tahun 2015 dengan Asuransi Pertanian PT Jasindo. Program Asuransi Pertanian ini merupakan program nasional dari PT Jasindo, Desa Karang Agung yang pertama kali masuk menjadi peserta Asuransi Pertanian di Kecamatan Jejawu dikarenakan selalu menderita gagal panen, penyebab gagal panen sangat bervariasi mulai dari serangan hama tikus, banjir dan kekeringan. Sehingga saat ada sosialisasi dari pemerintah daerah tentang asuransi pertanian ini maka banyak petani yang berminat untuk ikut serta.

Pada Tahun 2015 dilakukan uji coba asuransi pertanian di Desa Karang Agung dan berhasil, dimana dalam tahap ujicoba ini diberikan subsidi premi dari pemerintah Kabupaten OKI sebesar 80% yaitu Rp. 180.000/Ha/MT., sehingga petani hanya membayar sisanya sebesar Rp. 36.000,-/Ha/MT. Total premi setiap petani yang disetor ke pihak penyedia Asuransi dalam hal ini PT. Jasindo adalah sebesar Rp. 216.000,-/Ha/MT.

Tabel 2. Jumlah Premi dan Klaim Asuransi Pertanian Di Desa Karang Agung, OKI

No	Keterangan Asuransi Pertanian	Jumlah (Rp/Ha/MT)
1	Subsidi Premi Yang dibayarkan Pemerintah Kabupater OKI (Ha/MT)	Rp. 180.000,-
2	Premi yang dibayarkan Petani (Ha/MT)	Rp. 36.000,-
3	Klaim Asuransi Pertanian yang diterima Petani Tahun 2016	Rp. 6.000.000,-
4	Klaim Asuransi Pertanian yang diterima Petani pada Tahun 2017	Rp. 1.500.000,-

Pada Tahun 2016 dilakukan lagi ujicoba tahap kedua untuk keikutsertaan asuransi pertanian PT Jasindo, pada musim tanam pertama Tahun 2016 ini terjadi gagal panen dikarenakan banjir pada lahan sawah, dimana debit air terlalu tinggi sehingga sawah tergenang banjir dan gagal panen. Pada musim tana mini dilakukan Klaim premi kepada PT Jasindo dan setiap petani mendapatkan ganti rugi sebesar Rp. 6.000.000,0/Ha. Penagjuan klaim baru dapat dilakuka setelah umur padi lebih dari 15 hari, dengan dilengkapi bukti foto kondisi sawah yang tergenang banjir. Setelah keberhasilan klaim pertama ini maka banyak petani yang ikut serta dalam asuransi pertanian ini.

Pada Tahun 2017 terjadi gagal panen yang mencapai 99 Ha aibat deit air yang tinggi sehingga banjir dilahan sawah yang mengakibatkan gagal tanam. Pada kondisi ini diajukan klaim asuransi pertanian ke phak PT Jasindo, akan tetapi jumlah klaim yang disetujui hanya 26 persen yaitu sebesar Rp. 1.500.000,-. Untuk kondisi ini petani sendiri tidak memahami mengapa klaim hanya disetujui 25 persen, hal ini dikarenakan tidak adanya sosialisasi dari perusahaan tentang kondisi klaim dan peraturan serta mekanisme klaim asuransi pertanian yang berlaku. Proses klaim diajukan melalui PUPT ke PT Jasindo dengan melengkapi persyaratan dari petani beserta bukti foto-foto kondisi kejadian banjir dilahan sawah.

Persepsi Petani Terhadap Asuransi Pertanian

Pengukuran persepsi petani terhadap asuransi pertanian dilakukan berdasarkan enam indikator penilaian yang masing masing indikator terdiri dari tiga parameter. Hasil pengukuran persepsi petani peserta asuransi pertanian di Desa Karang Agung Ogan Komerling Ilir, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi program Asuransi Pertanian yang telah dilaksanakan di Desa Karang Agung.

Sosialisasi Asuransi Pertanian

Pada tahap awal dimulainya program Asuransi Pertanian PT Jasindo ini telah dilakukan kegiatan sosialisasi oleh Pihak perusahaan bersama pemerintah daerah, kegiatan sosialisasi ini

di fasilitas oleh PUTP Tingkat Propinsi Sumatera Selatan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan satu kali di awal program Asuransi Pertanian pada Tahun 2015. Dalam kegiatan sosialisasi ini diberikan penyampaian informasi tentang akan diadakannya asuransi pertanian bagi pengurangan resiko gagal tanam dan gagal panen dilahan sawah. Kegiatan sosialisasi tahap awal ini telah berhasil dilakukan meskipun tidak semua petani yang menjadi peserta telah mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Karena Sosialisasi hanya dilakukan satu kali pada saat perkenalan program, banyak hal yang belum dipahami petani peserta asuransi terutama terkait laim asuransi. Pada Sosialisasi ini petani memahami tentang pentingnya keikutsertaan dalam asuransi pertanian, sehingga para petani memutuskan untuk menjadi peserta asuransi pertanian ini.

Tabel 3. Persepsi Petani terhadap Kegiatan Sosialisasi Asuransi Pertanian

No	Parameter	Frekuensi Jawaban Responden				Skor rata-rata	Kriteria
		Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik		
1	Keikutsertaan dalam kegiatan sosialisasi sebelum mendaftar sebagai peserta asuransi pertanian	0,00%	30,00%	20,00%	50,00%	73.33	Baik
2	Informasi mengenai Asuransi Pertanian dari sosialisasi	0,00%	70,00%	30,00%	0,00%	47.78	Kurang Baik
3	Peningkatan pengetahuan mengenai asuransi pertanian	0,00%	26,67%	33,33%	40,00%	72,22	Baik
4	Total Rata-Rata	0,00%	42,22%	27,78%	30,00%	64.44	Baik

Pada tabel terlihat bahwa hasil pengukuran terhadap indikator sosialisasi Asuransi Pertanian berada pada kriteria baik dengan skor 64,44. Hal ini menunjukkan bahwa para petani peserta asuransi pertanian menganggap kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan pada tahap awal program telah dilakukan dengan baik, meskipun masih ada kekurangan yang dirasakan petani.

Jika dilihat pada kriteria hasil pengukuran maka parameter yang masih kurang baik yaitu informasi tentang asuransi pertanian dari sosialisasi, hal ini dikarenakan pada tahap sosialisasi petani belum mengetahui tentang prosedur klaim dan ketentuan klaim yang berlaku. Jika dilihat dari parameter keikutsertaan dalam sosialisasi berada pada kriteria baik dengan skor 73,33. Hal ini dikarenakan beberapa petani yang saat ini menjadi peserta asuransi pertanian belum mendapatkan sosialisasi karena sosialisasi hanya dilakukan satu kali di awal program yaitu pada Tahun 2015, sehingga petani yang ikut serta setelahnya tidak mendapat kegiatan sosialisasi ini.

Pendaftaran Sebagai Peserta Asuransi Pertanian

Pada tahap awal keikutsertaan petani sebagai peserta asuransi pertanian dilakukan pendaftaran calon peserta, prosedur pendaftaran dikelola oleh Dinas Pertanian Provinsi yang dilakukan pengajuan melalui dampingan dari PPL. Pendaftaran peserta cukup mudah dengan syarat yang menurut petani tidak terlalu banyak.

Tabel 4. Persepsi petani terhadap sebagai Pendaftaran Peserta Asuransi Pertanian

No	Parameter	Frekuensi Jawaban Responden				Skor rata-rata	Kriteria
		Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik		
1	Kemudahan mendaftar sebagai peserta asuransi pertanian	0,00%	3.33 %	3.33%	93.33%	96.67	Sangat Baik
2	Kemudahan Persyaratan pendaftaran asuransi pertanian	0,00%	0,00%	6.67%	93.33%	97.78	Sangat Baik
3	Kemudahan prosedur pengurusan dan pelayanan petugas asuransi pertanian	0,00%	0,00%	46.67 %	53.33%	84.44	Sangat Baik
4	Total rata-rata	0,00%	3.33%	46.77%	50.00%	92.96	Sangat Baik

Pada tabel terlihat bahwa secara total hasil pengukuran menunjukkan kriteria sangat baik dengan skor 92,96. Hal ini menunjukkan bahwa petani peserta asuransi pertanian ini merasakan bahwa cara pendafran program ini sangat mudah, begitu juga dengan persyaratan yang harus dlengkapi juga mudah terlihat dari hasil skor perseps petani sebesar 97,78 yang berada pada kriteria sangat baik. Begitu juga dengan prosedur pengurusan dan pelayanan petugas asuransi dirasakan sangat mudah oleh petani, dikarenakan pengurusan dokumen di fasilitasi oleh PPL yang mengumpulkan dokumen dari petani ke pihak PT Jasindo sehingga petani merasakan kemudahan dalam pengurusan dokumen yang juga dibantu dalam melengkapinya.

Premi Asuransi Pertanian

Pada program asuransi pertanian yang diikuti petani di Desa karang Agung ini pembayaran premi saat ini masih mendapatkan subsidi pemerintah yaitu sebesar 80% dari total premi yang harus dibayarkan petani, sehingga petani hanya membayar sisanya sebesar 20%. Hal ini dirasakan sangat membantu bagi petani karena premi yang sangat ringan dan resiko gagal panen yang diminimalkan dengan adanya jaminan klaim asuransi pertanian ini.

Tabel 5. Persepsi Petani Terhadap Premi Asuransi Pertanian

No	Parameter	Frekuensi Jawaban Responden				Skor rata-rata	Kriteria
		Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik		
1	Premi asuransi pertanian sudah sesuai kesanggupan petani	0,00%	0,00%	3.33%	96.67%	98.89	Sangat Baik
2	Subsidi premi yang dibayarkan pemerintah sudah cukup	0,00%	0,00%	90.00%	10.00%	70.00	Baik
3	Kesanggupan membayar premi meskipun tidak ada lagi subsidi dari pemerintah	0,00%	0,00%	96.67%	3.33%	68.89	Baik
4	Total Rata-rata	0,00%	0,00%	3,33%	96.67%	79.26	Sangat Baik

Pada indikator premi asuransi pertanian secara umum petani peserta asuransi pertanian menyatakan sangat baik, hal ini terlihat pada skor ahsil pengukuran sebesar 79,26. Meskipun berada pada kriteria sangat baik, anamu ada beberapa parameter yang menurut petani peserta asuransi harus di tingkatkan lagi yaitu pada parameter kesanggupan membayar premi, dimana petani belum mengetahui hingga kapan dan berapa lama lagi pemerintah memberikan subsidi

pembayaran premi asuransi pertanian ini. Untuk kondisi saat ini petani merasakan sanggup membayar premi yang terasa murah dikarenakan di subsidi pemerintah. Untuk itu petani berharap ada evaluasi dalam hal pemberian besar premi yang diberlakukan nantinya setelah tidak ada lagi subsidi dari pemerintah sehingga petani sanggup untuk terus menjadi peserta asuransi pertanian ini.

Klaim Asuransi Pertanian

Klaim yang diberikan pihak asuransi telah dirasakan petani pada gagal tanam tahun 2016 dimana 25 ha lahan sawah tergenang banjir, pada tahun ini klaim yang diajukan petani dipenuhi pihak asuransi sebesar Rp. 6.000.000/ha/MT. Jumlah klaim ini telah dirasakan sangat membantu meminimalkan resiko kerugian yang dialami petani sawah di daerah ini.

Tabel 6. Persepsi Petani Terhadap Klaim Asuransi Pertanian

No	Parameter	Frekuensi Jawaban Responden				Skor rata-rata	Kriteria
		Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik		
1	Mekanisme klaim ketika gagal panen	0,00%	3.33	23.33	73.33	85.56	Sangat Baik
2	Jumlah ganti rugi yang diberikan sesuai	0,00%	3.33	80.00	16.67	71.11	Baik
3	Syarat pengajuan klaim sudah sesuai dan mudah dipenuhi petani	0,00%	0,00%	86.67	13.33	70.00	Baik
4	Total rata-rata	0,00%	3.33	83.33	13.33	75.56	Baik

Hasil pengukuran terhadap indikator klaim asuransi pertanian di Desa Karang Agung menunjukkan bahwa para petani peserta asuransi berpendapat klaim yang diberikan baik, akan tetapi belum sangat baik dikarenakan adanya perbedaan jumlah ganti rugi yang diberikan pada tahun 2016 dengan klaim yang dibayarkan pada tahun 2017. Klaim yang dibayarkan pada tahun 2017 hanya 25 persen dari nilai yang dibayarkan pihak asuransi ke petani pada tahun 2016. Hal inilah yang menyebabkan persepsi petani masih berada pada skor 71,11 pada parameter jumlah ganti rugi yang diberikan.

Selain itu petani juga mengharapkan adanya pihak asuransi yang datang langsung meninjau lokasi saat terjadi banjir sehingga klaim yang diajukan petani tidak dianggap laporan palsu dan petani bisa memperoleh klaim asuransi yang sesuai dengan ketentuan asuransi.

Manfaat Asuransi Pertanian

Manfaat mengikuti program asuransi pertanian ini sangat dirasakan oleh petani, karena asuransi telah membantu petani saat mengalami gagal panen sehingga penggantian klaim dapat digunakan untuk permodalan usahatani kembali pada musim tanam berikutnya. Selain itu manfaat yang dirasakan petani adalah rasa aman dalam berusahatani, tingkat kerugian yang bisa diminimalkan membuat petani merasa lebih aman dan lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan usahatani sawah meskipun pada lahan yang berisiko tinggi mengalami bencana banjir dan kekeringan.

Tabel 7. Persepsi Petani Terhadap Manfaat Asuransi Pertanian

No	Parameter	Frekuensi Jawaban Responden				Skor rata-rata	Kriteria
		Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik		
1	Terjaminnya usahatani	0,00%	0,00%	33.33	66.67	88.89	Sangat Baik
2	Klaim dapat dijadikan modal usahatani kembali setelah gagal panen	0,00%	0,00%	26.67	73.33	91.11	Sangat Baik
3	Kemudahan mengakses sumber sumber permodalan	0,00%	0,00%	90.00	10.00	70.00	Baik
4	Total rata-rata	0,00%	0,00%	36.67	63.33	83.33	Sangat Baik

Hasil pengukuran persepsi pada indikator manfaat asuransi pertanian menunjukkan bahwa petani merasakan manfaat yang sangat baik, hal ini terlihat dari nilai skor sebesar 83,33 dan berada pada kriteria sangat baik. Manfaat yang sangat tinggi adalah klaim yang bisa diperoleh petani sehingga dapat digunakan sebagai modal kembali sehingga kerugian petani lebih kecil dari sebelumnya. Namun pada parameter kemudahan mengakses sumber permodalan masih relative rendah dengan skor 70,00 dikarenakan pada saat ini manfaat asuransi yang diundi belum memberikan akses permodalan lainnya selain dari klaim asuransi pada saat gagal panen.

Potensi keberlanjutan Asuransi Pertanian

Potensi keberlanjutan program Asuransi Pertanian di Desa Karang Agng masih sangat besar, para petani yang menjadi peserta asuransi saat ini menyatakan bahwa asuransi yang diikuti ini sangat membantu meminimalkan resiko usahatani yang dilakukan. Untuk keberlanjutan program asuransi ini petani erarap dapat juga dilakukan untuk komoditi selain padi, karena para petani rata-rata juga menanam cabai dan palawija yang dijual setiap hari dan juga rentan mengalami kerugian akibat banjir dan hama tikus.

Keberlanjutan program juga terlihat dengan masih banyaknya petani yang ingin menjadi peserta asuransi pertanian di desa ini, dengan melihat adanya peserta yang telah berhasil melakukan klaim dan memperoleh pertanggungjawaban asuransi maka banyak petani lainnya yang juga berminat untuk ikutserta dalam asuransi pertanian.

Tabel 8. Persepsi Petani Terhadap Potensi Keberlanjutan Asuransi Pertanian

No	Parameter	Frekuensi Jawaban Responden				Skor rata-rata	Kriteria
		Tidak Baik	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik		
1	Keinginan petani untuk mengikuti terus asuransi pertanian	0,00%	0,00%	10.00%	90.00%	96.67	Sangat Baik
2	Program sudah sangat baik untuk dilanjutkan	0,00%	0,00%	6.67%	93.33%	96.67	Sangat Baik
3	Minat petani semakin banyak dan dapat dikembangkan ke desa desa lain	0,00%	0,00%	66.67%	33.33%	77.78	Sangat Baik
4	Total rata-rata	0,00%	0,00%	33.33%	66.67%	90.37	Sangat Baik

Hasil pengukuran persepsi terhadap potensi keberlanjutan asuransi pertanian menunjukkan berada pada kriteria sangat baik dengan skor 90,37. Hal ini dikarenakan masih tingginya minat petani yang belum menjadi peserta untuk mendaftar sebagai peserta asuransi pertanian dan tingginya minat petani yang sudah menjadi peserta untuk terus menjadi peserta asuransi pertanian ini. Desa desa sekitar yang saat ini mulai tertarik juga untuk mengikuti asuransi pertanian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu persepsi petani terhadap asuransi Pertanian secara umum sangat baik, terutama pada indikator pendaftaran sebagai peserta asuransi yang dirasakan sangat mudah dan pada indikator potensi keberlanjutan Asuransi Pertanian dimana minat petani untuk terus mengikuti asuransi ini sangat tinggi. Indikator yang masih perlu diperbaiki adalah sosialisasi asuransi pertanian yang hanya dilakukan satu kali sehingga dirasakan perlu dilakukan secara berkala serta perbaikan pada jumlah klaim asuransi yang diajukan petani baik dari lamanya waktu pembayaran maupun dalam jumlah klaim yang dibayarkan.

Saran

Pembangunan sarana infrastruktur dapat di prioritaskan pada pembuatan saluran air dipersawahan untuk menurunkan resiko banjir dan kekeringan pada lahan sawah, sehingga penyedia asuransi juga memiliki resiko yang rendah dalam memberikan penawaran asuransi pada petani di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. 2004. Manajemen Produksi dan Operasi Edisi Revisi 2004. Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Baumol, J.W., 1972, Economics Theory And Operation Analysis. 3th Ed. Prentice Hall. Inc. New Jersey
- Djunaedi. 2016. Analisis Asuransi Pertanian Di Indonesia: Konsep, Tantangan Dan Prospek. [Http://Samarinda.Lan.Go.Id/Jba/Index.Php/Jba/Article/View/209](http://Samarinda.Lan.Go.Id/Jba/Index.Php/Jba/Article/View/209)
- Freeman III, A.M., 1996, Evaluating Changes in Risk and Risk Perceptions by Revealed Preference. *dalam* The Handbook of Environmental Economics edited by Bromley, D.W. 1996, Blackwaell, Oxford, UK.
- Hanslow, K., et al., 2014. Economic Impact of Climate Change on Australia Dairy Sector. The Australian Journal of Agriculture and Resources Economics, 58, hal. 66-
- Jacoby, G. H., and E. Skoufias, 1998, Testing Theory of Consumption Behavior Using Information on Aggregate Shock: Income Seasonality and Rainfaal in Rural India, American Journal of Agricultural Economics, Vol.80, No.1, February 1998.
- Koutsoyiannis, A., 1987, Modern Microeconomics, Macmillan, London.
- Ligon, E., J. Thomas and T. Worrall, 1998, Mutual Insurence and individual saving with limited commitment, *dalam* Dercon Stefdn, 2001, Income risk, coping strategies and safety nets, Center for The Study of African Economies, Oxfort University.
- Lambert, D.K., and Mc. Carl, B.A. (1985). *Risk and Modeling Using Rirect Solution of Nonlinear Approximation of the Utility Function. American Journal of Agricultural Economics. Vol. 67, February 1985.*
- Londo, P. 2012. Bencana Ekologi Dampak Perubahan Iklim, Tanggung Jawab Siapa?. Kompasiana. www.Kompasiana.Com (Diakses 14 November 2012)

- Mantra, I. B., 1998, Langkah-langkah Penelitian Survei Usulan Penelitian dan Laporan Penelitian, Badan Penerbitan Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Morduch, J., 1992, Risk Production and Saving: Theory and Evidence from India Household, Mimeo, Departement of Economics, Harvard University.
- Nelson, G.C., *et al.*, 2014. Agriculture and Climate Change in Global Scenarios: why don't the models agree, *Agricultural Economics*, 45, 2014, hal. 85-101.
- Sadoulet, E., and A. D. Janvry, 1995, Quantitative Development Policy Analysis, The John Hopkins University Press, Baltimore.
- Singarimbun, M dan S. Effendi, (eds), 1989, Metode Penelitian Survei, LP3ES, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D., Alfabeta, Bandung.
- Takasaki, Y., B. L., Barham and O. T. Coomes, 2004, Risk coping strategies in tropical forests: floods, illnesses, and resource extraction. *Environment and Development Economics*, Cambridge University Press. UK.
- Putri, N.E. 2010. Strategi Antisipasi Penurunan Produksi Akibat Banjir Pada Petani Sawah Di Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. Penelitian Dosen Muda Sateks Unsri. Universitas Sriwijaya. Indralaya.
- Putri, N.E. 2012. Analisis Keberlanjutan Wilayah Pasang Surut. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Ipb. Bogor.
- Sudaryono, 2002, Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Terpadu, Konsep Pembangunan Berkelanjutan, BPPT.
- Rustiadi Et al. 2011. Perencanaan Dan Pengembangan wilayah. Crespent Press dan yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Pustaka Setia. Bandung
- Supranto, J. 2000. Teknik Sampling. Jakarta : Rineka Cipta.